

AKSESIBILITAS FISIK BAGI SISWA TUNANETRA DI (SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI) MAN 2 SLEMAN

Physical Accessibility for Visual Impairment Students at (Inclusive Education School) MAN 2 Sleman

Oleh: Ardiansyah, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
ardiansyahsugondo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyediaan layanan aksesibilitas fisik bagi siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi MAN 2 Sleman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Hiberman, yaitu analisis data yang berupa kata-kata atau kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunanetra MAN 2 Sleman memiliki kemampuan cukup baik dalam orientasi dan mobilitas, karena mereka sudah dikenalkan pada lingkungan sekolah sejak dini oleh pihak sekolah. Siswa tunanetra MAN 2 Sleman memiliki kemampuan yang kurang baik dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosial, karena terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran yang akses. Layanan aksesibilitas fisik yang dimiliki MAN 2 Sleman belum optimal, masih banyak area yang membahayakan pengguna tunanetra. Sekolah hanya memiliki guiding blok yang belum merata penyediaannya dan satu toilet khusus yang belum sepenuhnya akses.

Kata kunci: Aksesibilitas Fisik, Siswa Tunanetra

Abstract

The purpose of this research is to identify and to describe the accommodation of physical accessibility services for visual impairment students at Inclusive Education School MAN 2 Sleman. This research employed a qualitative approach with descriptive research. The subject of this research was the physical accessibility services for visual impairment students at MAN 2 Sleman. Data collection techniques were observation, interview and documentation. The validity test used basis triangulation and technique triangulation. The data analysis of this research applied descriptive analysis of Miles and Huberman's qualitative model, which means data analysis in the form of words or sentences. The findings of this research show that visual impairment students at MAN 2 Sleman obtain sufficiently capability in orientation and mobility; they have been introduced earlier into the school environment by the school's authority. The visual impairment students at MAN 2 Sleman possess poor skills in interacting with the social environment, due to the limited access to facilities and infrastructures. The accommodation of the physical accessibility services for visual impairment students at MAN 2 Sleman is not optimal yet; there are still many areas that cause danger to them. The school only owns guiding blocks that has not been equally distributed throughout the area and an accessible toilet which is not fully accessed.

Keywords: physical accessibility, visual impairment students

PENDAHULUAN

Penyandang tunanetra untuk memperoleh layanan pendidikan saat ini tidak lagi harus bersekolah di sekolah khusus atau yang sering dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB), namun lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan saat ini mengharuskan siswa tunanetra bersekolah di sekolah inklusi. Sekolah inklusi menurut Shevin & Neil dalam (Tarmansyah,

2007: 83) adalah sekolah yang menerapkan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki dua tujuan pokok. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk

memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Ilahi, 2013: 39-40). Jika dapat mencapai kedua tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut, maka anak tunanetra akan memperoleh manfaat berupa layanan pendidikan yang berkualitas dan setara dengan anak lain seusianya. Selain itu, akan tercipta pendidikan yang humanis tanpa ada diskriminasi.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus memiliki lingkungan yang akses bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunanetra. Untuk mewujudkan lingkungan yang akses tersebut, maka sekolah harus memiliki layanan aksesibilitas fisik yang memadai. "Aksesibilitas fisik merupakan lingkungan fisik yang dapat dihindari, dimasuki dan dilewati oleh penyandang cacat tanpa adanya bantuan" (Tarsidi, 2008: 2).

Tarsidi (2008: 8) mengungkapkan bahwa "Secara teknis, aksesibilitas pada fasilitas gedung dan lingkungan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Namun demikian, implementasi dokumen-dokumen kebijakan tersebut masih terlalu langka". Hal tersebut tampak dalam dunia pendidikan inklusif. Penanganan pendidikan bagi anak tunanetra selama ini lebih banyak mengarah kepada penanganan pada konten pendidikannya saja. Program-program yang ada masih kelihatan kepada penanganan non fisik seperti kurikulum,

proses penanganan/ pembelajaran dan penilaiannya. Jarang sekali lembaga pendidikan inklusif mengimplementasikan peraturan tentang aksesibilitas fisik bagi penyandang tunanetra. Aksesibilitas fisik seperti akses petunjuk arah, jalur pemandu, petunjuk takstual untuk tunanetra masih belum terlihat. Begitu juga prinsip-prinsip bangunan dan lingkungan lainnya yang akses belum banyak diimplementasikan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman merupakan sekolah menengah atas yang sudah sejak lama menerima siswa tunanetra. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan AH yang merupakan mantan guru pendidikan inklusif MAN 2 Sleman (1983-2017) pada tanggal 20 Maret 2018, maka dapat diketahui bahwa MAN 2 Sleman sejak awal berdiri (1973) sudah menerima anak tunanetra. Bahkan jauh sebelumnya, sejak tahun 1966 sudah terlebih dulu menerima siswa tunanetra ketika MAN 2 Sleman masih bernama PGALBN-A (Pendidikan Guru Agama Luar Biasa Negeri spesialisasi tunanetra). Bahkan diketahui pula kepala sekolah pertama MAN 2 Sleman merupakan seorang penyandang tunanetra. Selain itu hampir setiap tahun selalu ada siswa tunanetra yang bersekolah di MAN 2 Sleman, baik dari Sleman ataupun daerah lain di luar Sleman bahkan dari luar Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2012, MAN 2 Sleman mendapat SK sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif oleh pemerintah. Kemudian siswa berkebutuhan khusus yang tercatat di buku induk siswa MAN 2 Sleman tahun ajaran 2017/2018 sejumlah duabelas siswa yang meliputi sepuluh orang penyandang tunanetra dan dua orang

penyandang lambat belajar (*slow learner*). Selain itu sekolah juga memiliki seorang tenaga guru pembimbing khusus, berstatus sebagai guru bantu dari SLB yang telah bekerjasama dengan sekolah.

MAN 2 Sleman sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tentunya telah memiliki lingkungan yang akses bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk bagi siswa tunanetra meskipun belum optimal. Hasil wawancara pra penelitian dengan pihak sekolah (Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana dan guru pembimbing khusus) pada tanggal 20 Maret 2018 diketahui, bahwa MAN 2 Sleman telah memiliki beberapa layanan aksesibilitas fisik untuk siswa tunanetra yang diantaranya seperti: *Guiding Block* di beberapa area sekolah, toilet akses dan sarana olahraga khusus. Namun demikian menurut penuturan beberapa siswa tunanetra, untuk *guiding blok* ketersediaannya belum merata diseluruh area sekolah, untuk toilet khusus dalam beberapa hal perlu peningkatan dan pemanfaatannya juga belum optimal karena penyediaannya pun belum optimal. Selebihnya untuk layanan sarana akses fisik lain belum tersedia atau mungkin belum teramati. Selain itu, banyak area sekolah yang masih membahayakan bagi tunanetra. Beberapa selokan sekolah yang masih belum ditutup, teras sekolah yang terlalu tinggi dan tangga sekolah yang terlalu curam, jika kurang berhati-hati saat berjalan maka akan sangat membahayakan mereka. Dari beberapa layanan aksesibilitas fisik yang ada, banyak diantaranya yang telah rusak atau bahkan tidak berfungsi lagi. Misalnya seperti rusaknya toilet sekolah dan beralih fungsinya

ruang sumber dan ruang bimbingan khusus inklusi menjadi ruang kelas.

Pihak sekolah mengkonfirmasi, bahwa selama ini penyediaan layanan aksesibilitas fisik yang sudah ada merupakan bantuan dari lembaga swasta, sedangkan bantuan dari pemerintah sangat belum memadai dan tidak ada biaya khusus perawatan untuk itu. Selain itu sekolah memiliki anggapan, bahwa penyediaan layanan aksesibilitas fisik bukan merupakan prioritas, namun penerimaan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang jauh lebih prioritas. Selain itu pula sekolah juga belum memiliki data terperinci terkait layanan aksesibilitas fisik yang belum tersedia dan yang telah tersedia di lingkungan sekolah, sebab sekolah belum memiliki pedoman mengenai penyediaan aksesibilitas fisik sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk melakukan mutu layanan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara empiris mengenai hambatan aksesibilitas fisik dan layanan aksesibilitas fisik bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Untuk itu akan diketahui bentuk-bentuk hambatan aksesibilitas fisik yang dialami siswa tunanetra MAN 2 Sleman dan seberapa optimal aksesibilitas fisik yang dimiliki MAN 2 Sleman. Sebagai hasilnya sekolah akan memiliki pedoman untuk dapat melakukan evaluasi dan upaya dalam meningkatkan mutu layanan. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi pembaca mengenai pentingnya penyediaan aksesibilitas fisik bagi penyandang tunanetra di lingkungan sekolah, sehingga akan tercipta lingkungan yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi MAN 2 Sleman yang beralamatkan di jalan Raya Tajem, RT/RW: 03/31 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini telah dilaksanakan diseluruh area sekolah, yang meliputi seluruh bangunan milik sekolah, seluruh fasilitas milik sekolah dan area akses sekitar lingkungan sekolah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan rencana penelitian selama satu bulan dimulai dari awal bulan Mei sampai dengan akhir bulan Mei 2018.

Peneliti memilih teknik purposive sampling (sampel bertujuan) untuk menentukan subjek penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi MAN 2 Sleman, yaitu YR selaku siswa tunanetra kurang lihat dan MR yang merupakan siswa tunanetra buta total.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tteknik. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bermaksud menjawab dua pertanyaan, yaitu hambatan aksesibilitas fisik siswa tunanetra MAN 2 Sleman dan penyediaan aksesibilitas fisik MAN 2 Sleman. Ada empat

aspek yang dikaji untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, yang meliputi: Kemampuan siswa tunanetra dalam orientasi dan mobilitas, kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi terhadap lingkungan, hambatan aksesibilitas fisik siswa tunanetra di lingkungan sekolah dan bentuk-bentuk layanan aksesibilitas fisik bagi siswa tunanetra yang dimiliki sekolah. Adapun sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diskripsi Kemampuan Siswa Tunanetra dalam Orientasi dan Mobilitas

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman cukup dapat dikatakan mandiri dalam orientasi dan mobilitas, meskipun hanya mengandalkan hafalan dalam mengakses lingkungan sekolah dan sekitarnya. Hal tersebut karena sekolah memiliki program khusus yang diperuntukkan bagi siswa tunanetra, yaitu program latihan orientasi dan mobilitas dalam rangka pengenalan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Program ini biasanya diadakan sekolah pada masa awal penerimaan siswa baru. Program ini sangat membantu, setidaknya siswa tunanetra di MAN 2 Sleman sudah hafal dengan lingkungan sekolah. Namun demikian karena minimnya sarana aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah menyebabkan mereka terkadang mengalami beberapa insiden seperti terjatuh atau menabrak sesuatu ketika bermobilitas secara mandiri dalam mengakses lingkungan sekolah seperti ruang guru, ruang kelas, mushala, Kantin, ruang UKS dan yang lainnya. Untuk itu, siswa tunanetra meskipun sudah hafal dan cukup dapat dikatakan mandiri dalam mengakses lingkungan sekolah dan sekitarnya, mereka lebih merasa

nyaman jika didampingi oleh siswa yang awas (normal) dalam mengakses lingkungan ataupun melakukan berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari.

2. Deskripsi Kemampuan Siswa Tunanetra dalam Berinteraksi terhadap Lingkungan

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman masih terhambat dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya aktivitas sekolah yang tidak dapat siswa tunanetra ikuti, seperti berbagai kegiatan olahraga, beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan fisik lainnya, hal itu karena terbatasnya peralatan penunjang bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan tersebut. Meskipun sekolah juga memiliki beberapa peralatan khusus, seperti bola bunyi dan berbagai alat musik yang dapat siswa tunanetra manfaatkan, namun ketersediaannya masih sangat terbatas dan tidak ada biaya perawatan untuk itu. Namun dalam hal ini guru berusaha memberikan materi pelajaran pengganti khususnya pada mata pelajaran yang tidak dapat siswa tunanetra akses, meskipun untuk itu mereka harus mendapat kelas terpisah dari teman-temannya yang awas. Selain itu siswa tunanetra lebih banyak menggunakan tongkat putih atau bantuan teman saat bermobilitas. Juga sarana huruf Braille dan komputer bicara serta *scanner* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Namun berbagai peralatan tersebut merupakan milik siswa tunanetra sendiri, sekolah belum dapat memberikan akomodasi dalam hal itu.

3. Deskripsi Hambatan Aksesibilitas Fisik Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman sudah tidak mengalami kesukaran dalam mencari ruangan tertentu meskipun tidak ada rambu penanda di lingkungan sekolah, hal tersebut karena mereka mendapat program orientasi mobilitas dan pengenalan lingkungan sejak awal masuk sebagai siswa baru sehingga mereka sudah menghafal semua ruangan yang ada di lingkungan sekolah. Namun siswa tunanetra MAN 2 Sleman terkadang masih menabrak sesuatu ketika melakukan mobilitas secara mandiri. Jadi mereka sepenuhnya hanya mengandalkan hafalan dan bantuan orang lain dalam bermobilitas. Hal itu terjadi akibat adanya benda-benda yang tidak permanen atau yang letaknya sering berubah-ubah seperti tempat sampah, majalah dinding di tepi-tepi jalur pedestrian, vas bunga ditengah jalur-jalur pemandu, pintu yang membuka tidak sempurna dan benda-benda lainnya yang sering berubah-ubah letaknya yang sering menjadi hambatan bagi siswa tunanetra saat bermobilitas. Sedangkan terkait pencahayaan, siswa tunanetra MAN 2 Sleman yang berkatagori kurang lihat sudah tidak memiliki hambatan pencahayaan di lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan hampir seluruh area sekolah sudah memiliki pencahayaan yang bagus. Jendela semua kelas menghadap kearah timur sehingga terang, kecuali dua kelas yang menghadap ke utara itupun sudah dibantu dengan penerangan lampu.

4. Deskripsi Layanan Aksesibilitas Fisik bagi Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa MAN 2 Sleman sudah memiliki dua bentuk layanan aksesibilitas fisik bagi siswa tunanetra.

Sedangkan yang lainnya masih belum memiliki akses khusus, desain masih umum sebagaimana bangunan pada umumnya. Kedua bentuk layanan aksesibilitas fisik tersebut yaitu jalur pemandu untuk tunanetra (*guiding blok*) dan toilet khusus disabilitas.

Jalur pemandu untuk tunanetra (*guiding blok*) yang dimiliki MAN 2 Sleman, penyediaannya belum merata di seluruh lingkungan sekolah. Meskipun pada ubin sudah ada motif bulatan yang menunjukkan perubahan situasi dan motif garis-garis yang menunjukkan arah perjalanan, namun keberadaannya masih terputus-putus diberbagai tempat dan tidak saling terkait. Selain itu, tekstur ubin sulit dibedakan dengan ubin eksisting di sekitarnya, dan warna ubin kuning kusam kecoklatan sehingga kurang jelas. Selain itu pula jalur pemandu baru ada pada bangunan gedung lantai bawah saja sedangkan pada bangunan gedung lantai atas belum ada sama sekali.

Toilet khusus yang dimiliki MAN 2 Sleman, juga belum sepenuhnya akses. Sekolah hanya memiliki satu toilet khusus disabilitas. Desainnya umum seperti toilet pada umumnya dengan sedikit tambahan aksesibilitas, yaitu handrail di semua sisi dinding dan bahan lantai yang tidak licin. Selebihnya untuk rambu, perlengkapan toilet, pintu yang dapat dibuka dari luar dan alat tanda bahaya belum ada.

Pembahasan

1. Kemampuan Siswa Tunanetra dalam Orientasi dan Mobilitas

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman cukup dapat dikatakan mandiri dalam orientasi dan mobilitas, meskipun hanya mengandalkan hafalan dalam

mengakses lingkungan sekolah dan sekitarnya. Hal tersebut karena sekolah memiliki program khusus yang diperuntukkan bagi siswa tunanetra, yaitu program latihan orientasi dan mobilitas dalam rangka pengenalan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Program ini biasanya diadakan sekolah pada masa awal penerimaan siswa baru. Program ini sangat membantu, setidaknya siswa tunanetra di MAN 2 Sleman sudah hafal dengan lingkungan sekolah. Namun demikian karena minimnya sarana aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah menyebabkan mereka terkadang mengalami beberapa insiden seperti terjatuh atau menabrak sesuatu ketika bermobilitas secara mandiri dalam mengakses lingkungan sekolah seperti ruang guru, ruang kelas, mushala, Kantin, ruang UKS dan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunanto (2005: 48): “keterbatasan dalam orientasi mobilitas yang menyebabkan anak tunanetra mengalami kesulitan dalam bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya serta berhubungan dengan suatu objek tertentu pada lingkungannya”. Namun siswa tunanetra meskipun sudah hafal dan cukup dapat dikatakan mandiri dalam mengakses lingkungan sekolah dan sekitarnya, mereka lebih merasa nyaman jika didampingi oleh siswa yang awas (normal) dalam mengakses lingkungan ataupun melakukan berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo dalam Somantri (2012: 87), bahwa “anak tunanetra cenderung memiliki karakteristik ragu-ragu dan rendah diri”. Barangkali belum tersedianya aksesibilitas fisik yang memadai bagi mereka di lingkungan sekolah yang menyebabkan hal tersebut. Untuk

itu, tersedianya aksesibilitas fisik yang memadai sangat diperlukan oleh mereka, sehingga keterbatasan dalam berorientasi dan bermobilitas akan lebih dapat teratasi. Selain itu dengan tersedianya aksesibilitas fisik yang memadai diharapkan akan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada diri mereka untuk dapat mengakses lingkungannya secara mandiri.

2. Kemampuan Siswa Tunanetra dalam Berinteraksi terhadap Lingkungan

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman masih terhambat dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya aktivitas sekolah yang tidak dapat siswa tunanetra ikuti, seperti berbagai kegiatan olahraga, beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan fisik lainnya, hal itu karena terbatasnya peralatan penunjang bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan tersebut. Meskipun sekolah juga memiliki beberapa peralatan khusus, seperti bola bunyi dan berbagai alat musik yang dapat siswa tunanetra manfaatkan, namun ketersediaannya masih sangat terbatas dan tidak ada biaya perawatan untuk itu. Namun dalam hal ini guru berusaha memberikan materi pelajaran pengganti khususnya pada mata pelajaran yang tidak dapat siswa tunanetra akses, meskipun untuk itu mereka harus mendapat kelas terpisah dari teman-temannya yang awas. Selain itu siswa tunanetra lebih banyak menggunakan tongkat putih atau bantuan teman saat bermobilitas. Juga sarana huruf Braille dan komputer bicara serta *scanner* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Namun berbagai peralatan tersebut merupakan milik siswa tunanetra sendiri, sekolah belum dapat

memberikan akomodasi dalam hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunanto (2005: 48), bahwa “keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyebabkan anak tunanetra membutuhkan keterampilan khusus dalam membaca, menafsirkan dan merepon sinyal sosial dari orang lain, karena lingkungan sosial anak tunanetra biasanya lebih sempit dari pada anak umumnya”. Jadi, siswa tunanetra membutuhkan akomodasi sosial dalam berinteraksi terhadap lingkungannya, agar dapat menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari suatu komunitas, dalam hal ini adalah komunitas sekolah. Perhatian dari lingkungan sekitar dan tersedianya berbagai alat penunjang kemandirian mereka sangat diperlukan dalam hal ini.

3. Hambatan Aksesibilitas Fisik Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman sudah tidak mengalami kesukaran dalam mencari ruangan tertentu meskipun tidak ada rambu penanda di lingkungan sekolah, hal tersebut karena mereka mendapat program orientasi mobilitas dan pengenalan lingkungan sejak awal masuk sebagai siswa baru sehingga mereka sudah menghafal semua ruangan yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sudah tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarsidi (2008: 04), bahwa hambatan yang sering dialami oleh penyandang tunanetra adalah tidak adanya petunjuk arah atau ciri-ciri yang dapat didengar atau dilihat dengan penglihatan terbatas yang menunjukkan nomor lantai pada gedung-gedung bertingkat. Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan, hambatan yang dialami siswa tunanetra dalam mengakses lingkungannya dapat teratasi jika

siswa dapat mengafalnya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan agar siswa dapat menghafalnya adalah dengan mengenalkan mereka terhadap lingkungannya sejak dini, khususnya pada lingkungan yang belum memiliki aksesibilitas fisik yang memadai.

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman terkadang masih menabrak sesuatu ketika melakukan mobilitas secara mandiri. Jadi mereka sepenuhnya hanya mengandalkan hafalan dan bantuan orang lain dalam bermobilitas. Hal itu terjadi akibat adanya benda-benda yang tidak permanen atau yang letaknya sering berubah-ubah seperti tempat sampah, majalah dinding di tepi-tepi jalur pedestrian, vas bunga ditengah jalur-jalur pemandu, pintu yang membuka tidak sempurna dan benda-benda lainnya yang sering berubah-ubah letaknya yang sering menjadi hambatan bagi siswa tunanetra saat bermobilitas. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tarsidi (2008: 4), bahwa hambatan yang sering dialami oleh penyandang tunanetra adalah Rintangan-rintangan kecil seperti jendela yang membuka ke luar atau papan reklame yang dipasang di tempat pejalan kaki. Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan, bahwa betapapun hafal seorang penyandang tunanetra terhadap lingkungannya akan tetap mengalami kendala saat bermobilitas jika lingkungan tidak memberikan kepedulian yang baik kepada mereka. Kepedulian yang terpenting yang harus dilakukan lingkungan adalah dengan mengkondisikan sebaik mungkin agar penyandang tunanetra dapat mengakses lingkungannya tanpa adanya hambatan, yaitu dengan memposisikan segala benda sesuai pada tempatnya dan tidak berubah-ubah letaknya.

Sebab siswa tunanetra hampir selalu menggunakan hafalan saat bermobilitas di lingkungan yang belum memiliki akses khusus bagi mereka.

Siswa tunanetra MAN 2 Sleman khususnya bagi mereka yang katagori kurang lihat sudah tidak memiliki hambatan terkait pencahayaan di lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan hampir seluruh area sekolah sudah memiliki pencahayaan yang bagus. Jendela semua kelas menghadap kearah timur sehingga terang, kecuali dua kelas yang menghadap ke utara itupun sudah dibantu dengan penerangan lampu. Hal tersebut sudah tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tarsidi (2008: 4), bahwa hambatan yang sering dialami oleh penyandang tunanetra adalah Cahaya yang menyilaukan atau terlalu redup. Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan, bahwa pencahayaan yang baik harus menjadi prioritas utama lingkungan inklusif. Dengan pencahayaan yang baik akan dapat meminimalisir keterbatasan Penyandang tunanetra kurang lihat dengan fareasi ketajaman pengelihatian yang mereka miliki.

4. Layanan Aksesibilitas Fisik bagi Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memiliki delapan bentuk layanan aksesibilitas fisik bagi siswa tunanetra, yang diantaranya meliputi: desain pada bangunan dan gedung yang menganut prinsip desain universal, jalur pedestrian, jalur pemandu, pintu, tangga, toilet, perlengkapan/ peralatan kontrol dan rambu yang akses bagi penyandang tunanetra (Solih, 2016: 55-71). Namun hasil penelitian menunjukkan, bahwa MAN 2 Sleman baru memiliki dua dari delapan bentuk layanan yang

dapat disebut aksesibilitas fisik, Sedangkan enam komponen lainnya masih belum memiliki akses khusus dengan desain umum sebagaimana bangunan pada umumnya. Kedua bentuk layanan aksesibilitas fisik tersebut yaitu jalur pemandu untuk tunanetra (*guiding blok*) dan toilet khusus disabilitas. Namun dua komponen yang sudah ada tersebut pun juga belum dapat disebut akses, sebab masih sangat kurang dari segi kualitas dan ketercukupannya sebagai aksesibilitas fisik.

a. Jalur Pemandu (*Guiding Blok*)

Jalur pemandu adalah jalur yang memandu penyandang disabilitas (atau sebutan dengan istilah yang lain) untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan terutama bagi gangguan visual (Shaleh, 2018: 60).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi MAN 2 Sleman telah memiliki jalur pemandu (*guiding blok*) untuk tunanetra. Namun jalur pemandu yang sudah ada penyediaannya belum merata di seluruh lingkungan sekolah. Meskipun pada ubin sudah ada motif bulatan yang menunjukkan perubahan situasi dan motif garis-garis yang menunjukkan arah perjalanan, namun keberadaannya masih terputus-putus diberbagai tempat dan tidak saling terkait. Selain itu, tekstur ubin sulit dibedakan dengan ubin eksisting di sekitarnya, dan warna ubin kuning kusam kecoklatan sehingga kurang jelas. Selain itu pula jalur pemandu baru ada pada bangunan gedung lantai bawah saja sedangkan pada bangunan gedung lantai atas belum ada sama sekali. Hal ini belum sejalan dengan yang diungkapkan oleh Soleh (2016: 60), bahwa seharusnya Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah

perjalanan. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan (*warning*) terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (*guiding block*) adalah di depan jalur lalu lintas kendaraan, di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai, di pintu masuk/keluar ruangan atau kelas dan pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan. Untuk memberikan perbedaan antara ubin pemandu dan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.

b. Toilet Khusus Disabilitas

Toilet adalah fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum lainnya (Shaleh, 2018: 66).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tentu saja harus memiliki desain toilet yang aksesibel bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Meskipun telah memiliki toilet khusus yang akses bagi penyandang tunanetra, namun toilet khusus yang dimiliki MAN 2 Sleman juga belum sepenuhnya akses. Sekolah hanya memiliki satu toilet khusus disabilitas. Desainnya umum seperti toilet pada umumnya dengan sedikit tambahan aksesibilitas, yaitu handrail di semua sisi dinding dan bahan lantai yang tidak licin. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan

oleh Soleh (2016: 66), bahwa Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat / *handrail* yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan penyandang cacat, dan pada toilet akses Bahan dan permukaan lantai harus tidak licin. Selanjutnya, untuk rambu, perlengkapan toilet, pintu yang dapat dibuka dari luar dan alat tanda bahaya belum ada. Hal ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Soleh (2016: 66), bahwa Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/ simbol dengan sistem cetak timbul “penyandang cacat” pada bagian luar. Kemudian letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran/ *shower* dan perlengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian rupa hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian rupa sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat. Pada tempat-tempat yang mudah dicapai, seperti pada daerah pintu masuk, dianjurkan untuk menyediakan tombol bunyi darurat (*emergency sound*) bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Siswa tunanetra MAN 2 Sleman memiliki kemampuan cukup baik dalam orientasi dan mobilitas, karena mereka sudah dikenalkan pada lingkungan sekolah sejak dini oleh pihak sekolah.
2. Siswa tunanetra MAN 2 Sleman memiliki kemampuan yang kurang baik dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosial,

karena terbatasnya sarana dan prasarana khusus yang akses bagi mereka.

3. Layanan aksesibilitas fisik yang dimiliki MAN 2 Sleman belum optimal, masih banyak area yang membahayakan pengguna tunanetra.
4. Sekolah hanya memiliki guiding blok yang belum merata penyediaannya dan satu toilet khusus yang belum sepenuhnya akses.

Daftar Pustaka

- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sunanto, J. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarsidi, D. (2008). *Aksesibilitas lingkungan fisik bagi penyandang cacat*. Diakses dari <http://file.upi.edu/> pada tanggal 31/10/2015.